

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas beberapa subbab, yaitu a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Indonesia kini sedang mengalami penurunan moral pada penerus bangsanya. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya kenakalan remaja seperti perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat terlarang (NARKOBA), seks bebas, tawuran antar pelajar, perundungan, penjangbretan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri, dan lain-lain yang jumlahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Warta berita tentang kasus kenakalan remaja sekarang bukanlah hal yang terdengar asing lagi, setiap hari banyak siaran televisi maupun media elektronik seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* yang mengunggah tentang kenakalan remaja. Dikutip dari artikel (FK,Iro:2018) yang menyatakan bahwa data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya.

Dengan terus meningkatnya kenakalan remaja, maka perlu perhatian lebih terhadap perkembangan remaja baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Karena remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Disamping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja yang positif, kemerosotan moral pada

sebagian remaja yang semakin meningkat juga perlu diperhatikan. Kartono dalam (Sumara, dkk:2017, 347) menyatakan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Kasus kenakalan remaja seperti yang baru dirilis dalam Kompas.com pada Kamis, 29 Oktober 2020 tentang remaja lulusan SMK yang nekat membegal sopir taksi *online* di Solo. Menurut Rikha (saksi), pelaku berpura-pura memesan taksi *online* di wilayah Palang Joglo dengan tujuan ke kawasan Kadipiro. Setibanya di kawasan Kadipiro, ternyata lokasi yang dituju ramai orang. Pelaku kemudian mengarahkan taksi *online* ke lokasi yang sepi. Setelah dirasa aman pelaku memukul korban berinisial HS dengan batu yang telah disiapkan oleh pelaku. Sopir sempat menghindar, namun pelaku mencoba melilitnya dengan sabuk pengaman. Saat itu korban berteriak minta tolong, warga yang berada di sekitar tempat kejadian segera mendatangi mobil korban dan menyeret pelaku berinisial G (19) asal Palembang, Sumatera Selatan keluar mobil. Setelah diselidiki oleh pihak Kapolsek Banjarsari, pelaku mengaku baru lulus dari SMK dan merantau ke Solo. Sayangnya, G kehabisan uang karena orangtuanya belum mengirim uang.

Kasus lain dirilis dari Kompas.com Pontianak pada Minggu, 25 Oktober 2020 tentang seorang remaja putri (17) yang dicekoki miras dan diperkosa oleh dua pemuda di Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kasus lainnya juga pernah dirilis Detiknews Selasa, 26 Maret 2020 tentang siswa di SMP Swasta Maha Prajna Cilincing Jakarta Utara yang mem-bully guru. Kasudin Pendidikan Wilayah II Jakarta Utara, Momon Sulaeman membenarkan

hal tersebut. Menurut penuturannya kejadian tersebut terjadi pada Jumat 23 Maret 2020, perundungan terhadap guru tersebut terjadi jelang pergantian mata pelajaran olahraga ke PLKJ. Dinas pendidikan wilayah II Jakarta utara memberikan pesan kepada pihak-pihak yang terlibat dengan mengingatkan pentingnya pembinaan pendidikan karakter dan kehati-hatian dalam bermedia sosial.

Dari ketiga kasus tersebut dapat diketahui bahwa banyak terjadi krisis moral pada generasi muda. Hal ini perlu diperhatikan oleh semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah harus turut andil untuk mencegah kemerosotan moral pada remaja. Pada lingkungan masyarakat penurunan moral bisa dirasakan mulai dari hal terkecil yaitu etika dan sopan santun terhadap teman, orang tua, dan guru. Untuk itu betapa perlunya penanaman nilai-nilai karakter pada remaja sejak dini, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Penanaman karakter yang positif akan berdampak baik pada perkembangan emosi anak.

Pendidikan karakter sekarang ini menjadi istilah yang tidak lagi asing, karena sejatinya telah diterapkan sejak dahulu. Menurut (Omeri: 2015,465) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Komitmen Nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan adanya tujuan pendidikan nasional. Sekolah bukan saja hanya memiliki kewajiban memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, namun juga memiliki kewajiban untuk mengawal siswa dalam pembentukan perilaku dan sikap yang baik. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap semestinya. Sebab guru dalam bahasa Jawa terdapat istilah “*Digugu lan ditiru*” yang maknanya guru harus menjadi panutan yang baik untuk siswa, guru bertugas memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan memberikan contoh sikap serta perilaku yang baik.

Pendidikan karakter dapat diajarkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan pembelajaran sastra. Karena dalam suatu karya sastra terdapat unsur moral yang sering dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Karya sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan daripada mengajarkan dalam pengertian kognitif. Sastra mampu memberikan kesenangan dan memberikan kenikmatan, namun didalamnya juga terkandung manfaat yang mendalam bagi kehidupan. Hal tersebut dikarenakan manfaat karya tersebut melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal dan nonverbal atau minimal ada perubahan dalam memandang sesuatu terkait antara sebelum dan sesudah membaca sebuah cerita fiksi (Nurgiantoro:2013,433).

Karya sastra mengandung atau mencerminkan sikap hidup masyarakat di mana dan kapan karya sastra itu diciptakan. Dalam karya sastra banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik hikmahnya, seperti nilai-nilai religius, sosial, toleransi, solidaritas, dan lain-lain. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra tersebut biasanya digambarkan lewat tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang ada dalam cerita. Dari situlah pembaca akan tahu amanat yang disampaikan oleh pengarang dari peristiwa yang dialami oleh tokoh serta bagaimana cara mengambil sikap dan bertindak.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat satu teks yang membahas suatu karya sastra baik fiksi maupun non fiksi yaitu teks narasi. Teks narasi merupakan suatu karangan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian baik nyata maupun khayalan yang dikemas dalam alur cerita yang sejalan. Hal ini sesuai dengan teori (Widjono:2007, 175) bahwa “Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya naratif. Contoh jenis karangan ini biografi, kisah, roman, novel, dan cerpen.

Pembelajaran teks narasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat di kelas VII dengan kompetensi dasar KD 3.3 (mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca dan didengar) dan 3.4 (menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dibaca dan didengar). Dari kompetensi dasar tersebut salah satu indikator pencapaiannya adalah siswa mampu menganalisis unsur intrinsik teks narasi, yang di dalamnya terdapat aspek amanat yang dapat dijadikan pembelajaran karakter siswa.

Dari indikator pencapaian tersebut, siswa dapat mempelajari melalui buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 merupakan bahan ajar yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Buku teks bahasa Indonesia revisi 2017 ditulis oleh E. Kosasih, dkk dan diterbitkan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Materi-materi yang berkaitan dengan narasi pada buku teks bahasa Indonesia edisi revisi 2017 kelas VII dapat dilihat pada bagian BAB 2, di dalam bab tersebut terdapat 5 cerita narasi dengan pengarang yang berbeda-beda. Cerita narasi tersebut antara lain 1) *Kekuatan Ekor Biru Nataga* karya Ugi Agustono, 2) *Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)* karya Djokolelono, 3) *Ruang Dimensi Alpha* karya Ratna Juwita, 4) *Berlian Tiga Warna* karya Fanisa Miftah Riani, dan 5) *Belajar dengan Gajah Mada*. Dalam kelima cerita narasi buku teks ini terdapat nilai-nilai karakter yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran pendidikan karakter sehingga siswa dapat termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Musliana, S.Pd. salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Sandai. Beliau mengatakan bahwa “Menurut saya pendidikan karakter sangat penting. Dalam agama Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa adab lebih tinggi dari ilmu. Generasi muda tidak cukup hanya dibekali dengan ilmu tapi bekal juga mereka dengan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Kami selalu menyampaikan nilai-nilai moral di sekolah baik di luar

jam belajar maupun pada saat KBM berlangsung. Mulai dari pembuatan perangkat pembelajaran, nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam setiap KBM yang berjalan setiap harinya. Ditambah lagi dengan adanya Perpres tentang PPK yaitu penguatan pendidikan karakter. Pengawas dari dinas juga pernah menyampaikan hal ini dan disambut antusias oleh peserta didik, sehingga hal tersebut juga menambah semangat guru dalam mendidik peserta didik.”

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis nilai pendidikan karakter peduli sosial, menghargai prestasi, disiplin, dan rasa ingin tahu dalam teks narasi buku siswa bahasa Indonesia edisi revisi 2017. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Narasi Buku Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII.”

B. Fokus Penelitian

Fokus yang digunakan pada penelitian ini yaitu

- 1) Bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII?
- 2) Bagaimana nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII?
- 3) Bagaimana nilai pendidikan karakter disiplin pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII?
- 4) Bagaimana nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

- 1) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter peduli sosial pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII.
- 2) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII.
- 3) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter disiplin pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII.
- 4) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu pada teks narasi buku siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua segi kegunaan yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai teori pendidikan karakter dan teks narasi secara lengkap serta memberikan pembaruan data terkait pendidikan karakter dari penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan karakter siswa melalui pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama melalui teks narasi.

2. Secara praktis

a. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik yaitu dengan adanya penelitian ini pendidik dapat semakin mengembangkan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama dengan memanfaatkan teks narasi.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran karakter melalui teks narasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya dan membantu siswa dalam bersikap dan beretika dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya. Peneliti juga terpacu untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Peneliti akan memberikan penjelasan terkait judul penelitian yang dituliskannya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah dalam skripsi “Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Teks Narasi Buku Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VII.” Uraian penjelasan judul tersebut yaitu.

1. Pendidikan Karakter

Menurut (Omeri:2015,485) bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

2. Teks Narasi

Narasi merupakan suatu karangan yang menggambarkan suatu kejadian masa lalu atau yang telah terjadi dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gorys Keraf: 1997:136) yang menyatakan bahwa “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.”

3. Buku Siswa

Menurut (Prasetyo,dkk:t.t.,68) bahwa buku siswa merupakan buku panduan yang di dalamnya memuat materi pelajaran atau konsep-konsep dasar yang dibuat berdasarkan pendekatan tertentu sehingga buku siswa cukup sesuai digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam penguasaan konsep. Selain itu, buku siswa dapat digunakan sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan di rumah maupun di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan pada skripsi yang akan dituliskan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian dua, yakni bagian inti terdiri atas enam bab. Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri atas enam bagian penting, yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II adalah Kajian Pustaka yang terdiri dari tiga bagian penting yaitu deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III yaitu Metodologi Penelitian yang terdiri dari delapan bagian yaitu rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV yaitu Hasil Penelitian yang terdiri dari dua bagian yaitu deskripsi data dan temuan penelitian. Bab V yaitu Pembahasan dan Bab VI Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga atau bagian akhir terdiri atas tiga bagian. Pertama, yakni daftar rujukan, merupakan daftar referensi yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian hingga menuliskannya. Kedua, yakni lampiran-lampiran, yang berisi lampiran dokumentasi keseluruhan yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitiannya. Ketiga, yaitu daftar riwayat hidup penulis yang berisi uraian riwayat penulis, mulai dari identitas pribadi penulis hingga riwayat pendidikan dan sebagainya.